



TENGKORAK HEWAN DILINDUNGI SEBAGAI INSPIRASI KARYA SENI VIGNETTE DENGAN TEKNIK DIGITAL

Yudji Harmadji[✉], Eko Sugiarto

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasikan Mei 2022

Keywords:

Vignette, animal skulls

Abstrak

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki kekayaan hewan liar tertinggi di dunia. Namun populasi satwa di Indonesia menurun drastis akibat ulah dari kegiatan manusia baik dari segi pemanfaatan lahan sebagai bidang industri, perburuan liar dan perdagangan ilegal hewan liar serta pola konsumsi manusia (obat/medis). Penulis merasa simpati dan prihatin terhadap kondisi hewan endemik yang ada di Indonesia yang semakin hari populasinya semakin menurun. Dari fenomena inilah sehingga penulis mengangkatnya dalam karya seni vignette. Proyek studi ini menghasilkan karya seni vignette berupa bentuk tengkorak hewan di Indonesia yang hampir punah dan memiliki struktur tengkorak yang khas, dengan tujuan sebagai bentuk rasa simpati dan rasa prihatin penulis terhadap hewan-hewan di Indonesia yang hampir punah. Proyek studi ini dalam pembuatannya menggunakan media Ipad (aplikasi Procreate). Teknik yang digunakan penulis dalam berkarya vignette adalah teknik digital. Dalam pembuatan proyek studi dilakukan beberapa tahapan, antara lain pencarian ide, penentuan tujuan, analisis khalayak sasaran, pengumpulan data, pra produksi, produksi, pasca produksi, pra pameran, strategi media. Karya-karya yang dihadirkan dalam proyek studi ini terdiri dari 10 karya berukuran 58 cm x 84 cm yang menampilkan hewan Indonesia yang hampir punah dengan struktur tengkorak yang unik dan khas antara lain yaitu Rusa, Gajah Sumatra, Kambing Domba, Kerbau, Harimau Sumatra, Monyet Yaki, Geger Lintang, Elang Jawa, Babi Rusa, dan Anoa. Penulis berharap karya vignette ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Dalam berkarya vignette hendaknya lebih banyak bereksplorasi tentang ide, media, maupun teknik berkarya.

Abstract

Indonesia is one of the countries that has the highest wealth of wild animals in the world. However, the population of animals in Indonesia has decreased drastically due to human activities, both in terms of land use as an industrial sector, illegal hunting and illegal trade of wild animals and human consumption patterns (drugs/medical). The author felt sympathy and concerned for the condition of endemic animals in Indonesia whose population is decreasing day by day. It was from this phenomenon that the author raised it in the vignette artwork. This study project produced a vignette artwork in the form of the skull of an animal in Indonesia that was almost extinct and had a distinctive skull structure, with the aim of being a form of sympathy and concern for the author towards animals in Indonesia that are almost extinct. This study project was made using Ipad media (Procreate application). The technique used by the author in creating vignette was a digital technique. In making the study project, several stages were carried out, including finding an idea, goal setting, target audience analysis, data collection, pre-production, production, post-production, pre-exhibition, and media strategy. The works presented in this study project consist of 10 works measuring 58 cm x 84 cm which feature endangered Indonesian animals with unique skull structures, including deer, Sumatran elephants, sheep goats, buffalo, Sumatran tigers, monkeys. Yaki, Geger Lintang, Javanese Eagle, Deer Pig, and Anoa. The author hoped that this vignette was useful and can be an inspiration for others. In making a vignette, you should explore more about ideas, media, and work techniques.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki kekayaan hewan liar tertinggi di dunia. Keadaan alam Indonesia yang subur serta banyak terdapat hutan tropis yang memiliki berbagai macam jenis tumbuhan serta kondisi perairan di Indonesia yang merupakan pertemuan arus panas dan arus dingin yang menyebabkan air laut menjadi hangat memungkinkan berbagai jenis hewan hidup dalam ekosistem alam di Indonesia baik di perairan maupun di daratan.

Namun populasi satwa di Indonesia menurun drastis akibat ulah dari kegiatan manusia, baik dari segi pemanfaatan lahan sebagai bidang industri, perburuan liar dan perdagangan ilegal hewan liar serta pola konsumsi manusia. Aktivitas manusia yang tidak memperhatikan ekosistem alam inilah yang menyebabkan banyak hewan di Indonesia terancam punah. Walau sudah ada tindakan dari pemerintah berupa dibentuknya Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Namun tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelestarian dan keseimbangan ekosistem alam, masih sangatlah rendah, dan penurunan populasi hewan-hewan di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan. Dari fenomena inilah yang menumbuhkan rasa simpati dari penulis sehingga memunculkan ide dan gagasan untuk membuat karya seni yang mengangkat tema tentang hewan-hewan yang hampir punah serta dilindungi di Indonesia untuk diperkenalkan kepada masyarakat bahwa pentingnya menjaga kelestarian hewan-hewan yang sudah langka tersebut agar tidak terjadi kepunahan.

Pemilihan jenis karya seni ilustrasi vignette dalam menampilkan ‘Bentuk Tengkorak Hewan yang Terancam Punah’ ini yaitu untuk menonjolkan karakteristik dari bentuk tengkorak hewan yang unik, sehingga akan lebih mudah untuk mengenali bentuk tengkorak jenis hewan tertentu walau dibuat karya seni Vignette. Selain itu secara teknik, proses pembuatan karya seni ilustrasi vignette ini relatif lebih sederhana dengan pemilihan gaya dekoratif dan pendekatan yang lebih imajinatif serta untuk menunjukkan eksistensi dari penulis yang percaya bahwa karya seni itu tidak harus realis, tapi dengan pengambilan bentuk tengkorak-pun bisa terlihat indah dan sempurna. Dengan karya-karya yang dibuat secara dekoratif dan imajinatif akan terlihat lebih dinamis dan bentuk-bentuk yang tidak

sempurna malah akan menampilkan kesan artistiknya.

Dalam proyek studi ini penulis melakukan eksplorasi dengan membuat karya seni ilustrasi vignette dengan teknik digital dalam mewujudkan bentuk tengkorak hewan Indonesia yang terancam punah ke dalam sebuah karya seni visual dengan tujuan untuk menonjolkan bentuk tengkorak hewan yang hanya berupa tulang namun malah terlihat artistik dan unik dengan gaya dekoratif dan dipadukan dengan objek alam yang naturalis seperti bentuk bunga, daun, sulur dan pohon yang merepresentasikan hutan sebagai habitat hewan-hewan tersebut.

Ilustrasi merupakan cabang karya seni rupa dua dimensi yang biasanya digunakan sebagai alat untuk menjelaskan maksud dari isi teks atau cerita. Secara etimologis ilustrasi berasal dari kata yang diambil dari bahasa Inggris *Illustration* dengan bentuk kata kerjanya *to illustrate*, berasal dari bahasa Latin *Ilustrare* yang berarti membuat terang (Webster dalam Salam, 2017:2). Ilustrasi biasanya digunakan untuk memperjelas suatu gagasan dalam bentuk visual sehingga mempermudah seseorang untuk memahaminya. Pengertian ilustrasi dalam konteks ini diartikan sebagai sarana pendukung teks atau cerita.

Menurut Greuger (dalam Salam, 2017:2) ilustrasi dalam pengertian luasnya didefinisikan sebagai gambar yang bercerita. Ilustrasi yang dimaksud yaitu mencangkup gambar-gambar berupa karikatur, sketsa, lukisan, grafis, desain kartun, bahkan hasil jepretan foto, selama gambar tersebut digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan. Sedangkan menurut Ross (dalam Salam, 2017:8) bahwa ilustrasi adalah sebuah presentasi yang mencerminkan kepribadian seseorang dalam bentuk karya hitam-putih atau multi warna yang selalu memberi motivasi dan menggugah perasaan seseorang dalam berkarya seni.

Vignette merupakan gambar ilustrasi berbentuk dekoratif yang berfungsi sebagai pengisi ruang kosong pada kertas narasi ada juga yang mengartikan vignette sebagai sebuah sketsa dengan gambar yang unik dan dekoratif. Vignette ini merupakan salah satu karya seni rupa yang banyak digemari para remaja Indonesia pada era 70-an yang digunakan sebagai media ekspresi. Karya vignette ini mengusung tema tengkorak hewan endemik di Indonesia yang terancam punah dengan menyorot pada keunikan bentuk tengkoraknya.

Vignette dalam desain grafis, adalah bentuk unik untuk membungkai suatu gambar, baik ilustrasi maupun foto. Awalnya sketsa adalah desain daun dan sulur sulur. karya Vignette terkadang dibedakan dari ilustrasi dalam teks lainnya yang dicetak pada mesin cetak plat tembaga karena tidak memiliki bingkai; desain seperti itu biasanya hanya muncul di halaman judul. Di masa

modern seperti ini banyak sekali hal yang berkembang begitu juga dengan seni ilustrasi dalam digital. Vignette sendiri di Perancis merupakan seni menghias buku, yang biasanya digunakan dalam seni grafika atau arsitektur. Ada juga yang menggunakan sebagai gambar dekoratif pada bagian kosong sebuah tulisan. Kata vignette berasal dari bahasa Perancis yaitu dari kata vignette yang berarti batang anggur. Pantas disebut lukisan vignet,karena memang batang-batang anggur ketika merambat di tempat dia tumbuh begitu indah,meliuk-liuk dan sulur-sulurnya mengikat tempat dimana dia merambat dan melengkung seperti bentuk ukiran atau motif pada batik.

Pada perkembangannya seni Vignette tidak hanya diperuntukkan sebagai hiasan buku,tapi juga digunakan dalam hal lain, misalnya sebagai gambar ilustrasi, tato, lukisan dekoratif pada ruangan, bahkan tengkorak hewan juga merupakan bagian yang penting untuk kebudayaan dan kepercayaan dari ritual / upacara adat di beberapa daerah di Indonesia seperti Toraja untuk pelengkap atau syarat diselenggarakannya upacara tersebut memiliki filosofi tersendiri. Vignette pada tengkorak hewan digunakan sebagai tema/subyek berkarya karena terbentuk secara alami karena di situlah keestetisan didapatkan. Dari ciri khas tersebut diharapkan mewakili hewan yang diilustrasikan. Sehingga karya tersebut langsung dapat teridentifikasi dan dapat membantu kepekaan kita terhadap tindakan yang merugikan makhluk hidup dengan menggambarkan objek secara gamblang yaitu mengilustrasi melalui pendekatan secara dekoratif seperti bentuk daun, sulur, bunga, pohon, yang perspektifnya, pencahayaan, dan pengaturan komposisi yang ditampilkan dengan jelas. Serta ditambahkan simbol atau idiom yaitu ilustrasi yang dibuat dengan menampilkan bentuk gambar-gambar isyarat seperti warna, bentuk, dan benda-benda yang telah dipahami masyarakat sebagai simbol tertentu. selain itu juga menampilkan citraan naturalis dan citraan imajinatif yaitu ilustrasi yang menampilkan bentuk-bentuk seperti dunia mimpi.

METODE PENELITIAN

Media Berkarya

Peralatan dan bahan yang digunakan saat pembuatan karya yaitu kertas ukuran A4, kertas *ivory*, stiker, pensil 2B, penghapus, Ipad dan Pen tablet *Wacom Intuos Draw, printer, scanner,*

flashdisk, hardware, Adobe Photoshop CS6, Corel Draw X4, Procreate. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu digital berbasis vektor.

Proses Berkarya

Proses berkarya mulai dari tahap konseptual berupa:

1. Pencarian Ide
2. Penentuan Tujuan
3. Analisis Khalayak Sasaran
4. Pengumpulan Data
5. Pra Produksi
6. Produksi
7. Pasca Produksi
8. Pra Pameran
9. Strategi Media

Selanjutnya dilakukan tahap visualisasi berupa:

1. Membuat rancangan (*sket*) secara digital
2. Membuat sket pada kertas
3. Pembuatan objek utama pada Ipad
4. Pewarnaan karya
5. *Finishing.*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya proyek studi disusun dalam rincian sebagai berikut: Gambar karya vignette, spesifikasi karya (identitas karya) meliputi judul, media, teknik, ukuran karya dan tahun pembuatan karya. Terdapat deskripsi karya secara menyeluruh yang membahas tampilan visual dalam karya tersebut. Selain itu, juga terdapat analisis karya yang membedah unsur, prinsip-prinsip dan ide gagasan dalam karya tersebut.

Karya 1



Judul	: Rusa
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: <i>Digital</i>
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya pertama yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul “Rusa” ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Rusa saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Rusa yang dihiasi dengan ornamen bunga dan sulur sebagai objek pendukung. Rusa yang merupakan hewan mamalia ruminansia (memamah biak) dengan ciri khas Rusa paling mudah dikenali adalah antler atau disebut tanduk Rusa.

Penempatan tengkorak Rusa sebagai objek utama berada di tengah-tengah dan ukurannya lebih besar, lalu terdapat gambar lima tengkorak Rusa lainnya di atas tengkorak objek utama yang ukurannya lebih kecil. Dan pada bagian paling bawah gambar juga terdapat gambar tengkorak Rusa yang sekelilingnya terdapat garis-garis seperti tulang. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga dan sulur yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi space yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette.

Untuk menciptakan karya vignette yang artistik, bentuk tengkorak Rusa sebagai objek utama dibuat hanya bagian kepala saja. Proporsi tengkorak Rusa yang ukurannya lebih besar dibanding bentuk lainnya menunjukkan sebagai dominan yang menjadi “*point of interest*” dan bagian-bagian pendukung lainnya yang hampir memenuhi bidang gambar. Dominan ini juga diperjelas dengan keberadaan objek pendukung berupa motif bunga dan sulur dan bentuk-bentuk tulang yang garis-garis dan penempatannya tersusun rapi. Bayangan dengan transparansi rendah sebagai *background* diambil dari bentuk gambar yang warnanya disamarkan sebagai pelengkap dan untuk mengisi bidang.

Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Rusa yang berada ditengah-tengah, sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif sulur dan motif kayu. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Rusa diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai *background*.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik *digital (vector)*, dengan objek tengkorak berwarna coklat, motif bunga berwarna merah, sulur dan daun berwarna hijau dan dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya. Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Rusa yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Populasi hewan Rusa yang semakin sedikit baik di habitat aslinya maupun di tempat-tempat penangkaran memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Dengan adanya proyek studi ini, dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi hewan Rusa yang terancam punah.

Karya 2



Judul	: Gajah Sumatera
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: <i>Digital</i>
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya kedua yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul “Gajah Sumatera” ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Gajah saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Gajah yang dihiasi dengan ornamen bunga, daun dan gajah yang ditampilkan tampak dari samping dengan hanya sebagian badan depannya saja sebagai objek pendukung. Gajah yang merupakan hewan mamalia terbesar dengan berat Gajah bisa mencapai 3.000-9.000 kilogram dan tinggi hingga mencapai 3-5 meter. Gajah memiliki hidung panjang yang disebut belalai yang berfungsi untuk bernafas, mengambil makanan, dan benda lainnya serta menghisap air. Telinga gajah sangat besar dan lebar, namun mereka lebih sering mendengar dengan menggunakan kakinya melalui suara getaran di tanah.

Dan sebagai ciri khas Gajah paling mudah dikenali adalah gading yaitu bagian yang terdapat pada rahang atau mulut Gajah yang memanjang keluar seperti taring dan pada umumnya berwarna putih dan bagian ujungnya agak runcing. Namun tidak semua Gajah memiliki gading. Gajah Afrika baik jantan maupun betina memiliki gading, namun Gajah Asia hanya jantan saja yang memiliki gading termasuk Gajah Sumatera.

Penempatan tengkorak Gajah sebagai objek utama berada di tengah-tengah bidang gambar dan ukurannya lebih besar dengan menonjolkan bentuk gading Gajah. Lalu terdapat gambar dua Gajah yang ditampilkan sebagian dan tampak dari samping. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, daun dan sulur yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi space yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Objek pada karya ini menyerupai bentuk persegi yang tersusun dari objek-objek yang disusun sedemikian rupa.

Tengkorak Gajah berwarna abu-abu gelap kehitaman dihiasi motif bunga yang berwarna merah dan orange dan daun-daunan khas flora Indonesia berwarna hijau kebiruan yang warnanya kontras dengan warna objek utama. Lalu background dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang opacity-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang.

Untuk menciptakan karya vignette yang artistik, bentuk tengkorak Gajah sebagai objek utama dibuat hanya bagian kepala saja yang menonjolkan bagian gading. Proporsi tengkorak Gajah yang ukurannya lebih besar dibanding bentuk lainnya menunjukkan sebagai dominan yang menjadi “*point of interest*” dan bagian-bagian pendukung lainnya yang hampir memenuhi bidang gambar. Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Gajah yang berada ditengah-tengah, sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif dan sulur. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Gajah diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai background.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Gajah sebagai objek utama dan bentuk Gajah di samping kanan dan kiri berwarna abu-abu gelap kehitaman, motif bunga berwarna merah dan orange, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan dan dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Gajah yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Populasi hewan Gajah yang semakin sedikit baik di habitat aslinya maupun di tempat-tempat penangkaran memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Dengan adanya proyek studi ini, dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi hewan Gajah yang terancam punah serta menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi memburu Gajah secara liar demi hanya diambil gadingnya.

Karya 3



Judul	: Kambing Liar
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: Digital
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya ketiga yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul “Kambing Domba” ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Kambing Domba saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Kambing Domba yang dihiasi dengan ornamen bunga, sulur dan Kambing Domba yang ditampilkan tampak dari samping dengan hanya sebagian badan depannya saja sebagai objek pendukung. Penempatan tengkorak Kambing Domba sebagai objek utama berada di tengah-tengah bidang gambar yang terdiri dari dua tulang tengkorak Kambing Domba disusun atas bawah dan ukurannya lebih besar dibanding objek lainnya

dengan menonjolkan bentuk tanduk yang merupakan ciri khas dari Kambing Domba. Lalu terdapat gambar tulang tengkorak Kambing Domba lainnya yang ditampilkan sebagian dan tampak dari samping yang posisinya berada di samping kanan dan kiri objek utama. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, sulur dan panah yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi space yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk bintang dalam lingkaran yang disusun sedemikian rupa. Tengkorak Kambing Domba berwarna coklat abu-abu gelap dihiasi motif bunga yang berwarna merah, sulur suluran, kelopak bunga dan beberapa anak panah yang selain untuk mengisi bidang kosong dan menambah keindahan juga memiliki makna tertentu. Warna-warna objek pendukung ini kontras dengan warna objek utama. Lalu *background* dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang opacity-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang. Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Kambing Domba berjumlah dua yang berada ditengah-tengah atas dan bawah, sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang atau simetris. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif dan sulur yang dibuat seolah-olah seperti cermin. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek tengkorak Kambing Domba diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung untuk mengisi bidang kosong berupa bayangan yang bentuknya diambil dari gambar utama yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai *background*. Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Kambing Domba sebagai objek utama di samping atas bawah kanan dan kiri berwarna coklat ke abu-abuan gelap kehitaman, motif bunga berwarna merah, sulur berwarna hijau kebiruan dan anak panah berwarna kuning dilengkapi *background* dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya. Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah

menampilkan objek tengkorak Kambing Domba yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Populasi hewan Kambing Domba atau Kambing liar di Indonesia yang semakin sedikit baik di habitat aslinya maupun di tempat-tempat penangkaran memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Kondisi yang menggambarkan hal ini oleh penulis disampaikan secara tersirat dengan penghadiran objek anak panah yang tertancap pada tengkorak Kambing Domba, yang artinya spesies ini banyak diburu oleh manusia sehingga populasinya menjadi semakin sedikit dan terancam punah. Dengan adanya proyek studi ini, dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi hewan Kambing Domba yang terancam punah serta menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi memburu.

Karya 4



Judul	: Kerbau
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: <i>Digital</i>
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya keempat yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul "Kerbau" ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Kerbau saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Kerbau yang dihiasi dengan ornamen bunga, sulur, daun dan tengkorak manusia yang ditampilkan kecil di tengah-tengah objek utama menghadap lurus ke depan dan difungsikan sebagai objek pendukung. Kerbau atau biasa disebut Kerbau air (untuk membedakannya dengan kerbau afrika), adalah binatang memamah biak yang menjadi ternak bagi banyak bangsa di dunia, terutama Asia. Hewan ini adalah domestikasi dari kerbau liar

(orang India menyebutnya arni) yang masih dapat ditemukan di daerah-daerah Pakistan, India, Bangladesh, Nepal, Bhutan, Vietnam, China, Filipina, Taiwan, Indonesia, dan Thailand. Saat ini populasi kerbau liar di Asia mulai menurun dan dikhawatirkan pada masa yang akan datang tidak akan ada lagi populasi kerbau liar yang dapat ditemukan. Kerbau dewasa dapat memiliki berat sekitar 300 kg hingga 600 kg.

Bentuknya yang memiliki ciri khas berupa tanduknya menjadi keunikan tersendiri untuk menjadi salah satu hewan yang diangkat pada proyek studi ini. Penempatan tengkorak Kerbau sebagai objek utama berada di tengah-tengah bidang gambar, terdiri dari dua tulang tengkorak disusun atas bawah dan ukurannya lebih besar dibanding objek lainnya dengan menonjolkan bentuk tanduk yang merupakan ciri khas dari Kerbau. Lalu terdapat gambar tulang tengkorak Kerbau lainnya yang ditampilkan sebagian dan tampak dari samping yang posisinya berada di tengah antara dua tengkorak objek utama dan posisinya berada di kanan dan kiri objek utama. Untuk menambah keindahan, terdapat bentuk tengkorak manusia berada di tengah-tengah tengkorak bagian atas objek utama, motif bunga, daun, sulur dan bentuk kayu yang digabungkan dengan tanduk kerbau yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi *space* yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk persegi empat yang disusun sedemikian rupa.

Tengkorak Kerbau berwarna abu-abu keputihan dihiasi motif bunga yang berwarna merah, sulur-suluran, kelopak-kelopak bunga, dedaunan dan ranting-rantingan yang selain untuk mengisi bidang kosong dan menambah keindahan juga memiliki makna tertentu. Warna-warna objek pendukung ini kontras dengan warna objek utama. Lalu background dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang opacity-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang.

Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Kerbau yang berada ditengah-tengah, walau antara gambar objek tengkorak pada bagian atas dan bawah tidak sama tetapi masih mengedepankan keseimbangannya. Sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang seolah-olah seperti cermin. Selain itu

keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif ranting dan sulur. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Kerbau diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek yang memperhatikan ukuran besar kecilnya serta pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai background.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Kerbau sebagai objek utama dan bentuk Kerbau yang berada di antara objek utama, motif ranting-rantingan, serta tengkorak manusia dihadirkan dengan warna yang seirama yaitu abu-abu keputihan, motif bunga berwarna merah, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan dan dilengkapi background dasar berwarna hitam yang terdapat bayangan dari bentuk gambar utama yang dibuat transparan. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Kerbau yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Populasi hewan Kerbau yang semakin sedikit baik di habitat aslinya maupun di tempat-tempat penangkaran memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Dengan adanya proyek studi ini, dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi hewan Kerbau yang sering dijadikan sebagai target perburuan sehingga terancam punah, maka dari itu penulis mengajak masyarakat untuk tidak lagi memburu Kerbau secara liar dan menjaga kelestariannya.

Karya 5



Judul : Harimau Sumatera
Media : Ipad (aplikasi *procreate*)
Teknik: *Digital*
Ukuran : 58 cm x 84 cm
Tahun : 2021

Karya kelima yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul "Harimau Sumatera" ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Harimau Sumatra saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Harimau Sumatra yang dihiasi dengan ornamen bunga, sulur, daun dan gambar Harimau Sumatra yang dibuat secara keseluruhan dan tampak dari samping dengan posisinya berada di bawah objek utama di sebelah kanan dan kiri dan saling berhadapan seperti cermin. Penempatan tengkorak Harimau Sumatera sebagai objek utama berada di tengah-tengah bidang gambar bagian atas dengan menonjolkan bentuk taringnya dan dibuat dengan ukurannya lebih besar dibanding objek lainnya. Lalu terdapat gambar Harimau Sumatra yang dibuat secara utuh di bawah objek utama yang ditempatkan di sebelah kanan dan kiri dengan posisinya saling berhadapan dan ditampilkan tampak dari samping. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, sulur, pepohonan, dan daun-daunan khas hutan tropis yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi *space* yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk panah menghadap ke bawah namun bagian atasnya tumpul atau setengah lingkaran yang disusun sedemikian rupa.

Tengkorak Kambing Domba berwarna coklat abu-abu gelap dihiasi motif bunga yang berwarna merah di sisi kanan dan kiri dan bagian bawah objek, sulur suluran dan daun-daunan berwarna hijau kebiruan pada beberapa space yang kosong, dan beberapa batang pohon yang posisinya berada diatas objek utama, lalu terdapat gambar Harimau Sumatra yang berwarna oranye dengan belang berwarna hitam dan putih yang posisinya dibawah objek utama yang berfungsi untuk menambah keindahan dan mengisi bidang kosong. Warna-warna objek pendukung ini kontras dengan warna objek utama. Lalu background dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang opacity-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada

objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang. Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Harimau Sumatera yang berada ditengah-tengah, sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat sama. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif pohon dan sulur serta gambar Harimau Sumatra yang posisinya antara sebelah kanan dan kiri terlihat seimbang seperti cermin. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Gajah diatur dengan prinsip kesatuan (unity) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai *background*.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Harimau Sumatera sebagai objek utama berwarna coklat keabuan, gambar Harimau Sumatra di samping kanan dan kiri berwarna oranye dengan belang berwarna hitam dan putih, motif bunga berwarna merah dan orange, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan dan pepohonan berwarna coklat keabuan seirama dengan warna objek utama karena dibuat menyatu dengan bentuk objek utama serta dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Harimau Sumatera yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. 5. Harimau Sumatera, yang habitat aslinya di pulau Sumatra, dan merupakan satu dari enam subspesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah. Dalam daftar merah spesies terancam punah, Populasi liar diperkirakan antara 400-500 ekor, terutama hidup di taman-taman nasional di Sumatera. Pembalakan tetap berlangsung bahkan di taman nasional yang seharusnya dilindungi. Tercatat 66 ekor harimau sumatra terbunuh antara tahun 1998 dan 2000. Kondisi ini digambarkan secara tersurat oleh penulis dengan menghadirkan objek pepohonan yang disusun seolah-olah seperti hutan yang seharusnya menjadi rumah atau habitat Harimau Sumatera namun banyak dirusak demi kepentingan manusia.

Karya 6

Karya keenam yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul "Monyet Yaki" ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Monyet Yaki saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi

bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala.

Monyet hitam yang berasal dari Sulawesi. Sebagai pendukung karya keenam ini dihiasi dengan ornamen bunga, sulur, daun, pohon, dan gambar Monyet Yaki yang ditampilkan tampak dari depan dengan menghadirkan tiga ekor Monyet Yaki yang digambarkan terlihat seperti keluarga.



Judul	:	Monyet Yaki
Media	:	Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	:	Digital
Ukuran	:	58 cm x 84 cm
Tahun	:	2021

Karya keenam yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul “Monyet Yaki” ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Monyet Yaki saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Monyet hitam yang berasal dari Sulawesi. Sebagai pendukung karya keenam ini dihiasi dengan ornamen bunga, sulur, daun, pohon, dan gambar Monyet Yaki yang ditampilkan tampak dari depan dengan menghadirkan tiga ekor Monyet Yaki yang digambarkan terlihat seperti keluarga.

Penempatan tengkorak Monyet Yaki sebagai objek utama berada di bagian bawah bidang gambar yang terdiri dari satu tengkorak yang dominan dan disertai barisan tengkorak lainnya di samping kanan dan kiri dengan menonjolkan bentuk tengkorak monyet yang hampir menyerupai bentuk tengkorak manusia dan merupakan ciri khas dari Monyet Yaki. Lalu terdapat gambar tiga ekor Monyet Yaki di atas objek utama yang dibuat secara utuh dan seolah-olah mereka adalah keluarga. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, sulur daun-daun, dan pohon-pohon yang bentuknya khas dari hutan di Indonesia dan ditempatkan di atas

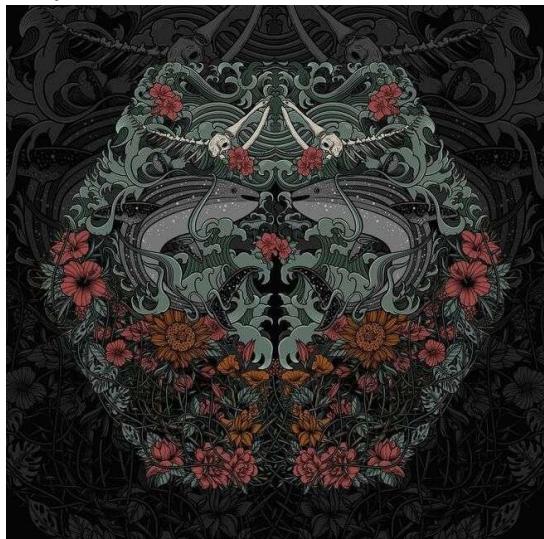
disekitar objek utama dan hampir memenuhi space yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk kapsul yang disusun sedemikian rupa. Tengkorak Monyet Yaki berwarna coklat abu-abu keputihan dihiasi motif bunga yang berwarna merah, sulur suluran dan daun berwarna hijau kebiruan dan beberapa pohon yang berwarna coklat keabuan yang selain untuk mengisi bidang kosong dan menambah keindahan juga memiliki makna tertentu. Lalu background dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang opacity-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang.

Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Monyet Yaki yang berada Bagian Bawah, sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif dan sulur. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Monyet Yaki diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai background. Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Monyet Yaki sebagai objek utama berwarna coklat keabu-abu putih dan bentuk Gambar Monyet Yaki yang berada di atas objek utama berwarna hitam keabuan gelap , motif bunga berwarna merah, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan dan dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Monyet Yaki yang merupakan hewan endemik dari Sulawesi yang dilindungi dan terancam punah. Populasi Monyet Yaki yang semakin sedikit baik di habitat aslinya maupun di tempat-tempat penangkaran memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Daging Monyet Yaki bahkan dianggap makanan istimewa dan karena itu hanya disediakan pada hari-hari khusus. Daging Monyet Yaki memegang mitos sebagai daging berkhasiat obat yang panas. Selain itu Monyet Yaki memiliki nilai budaya. Tengkorak Monyet Yaki menjadi penghias utama pakaian perang suku bangsa Minahasa. Mengalungkan tengkorak Monyet Yaki dianggap sebagai pemberi kekuatan dan

keberanian lebih saat menghadapi musuh. Ekspresi tersebut masih terpelihara dalam tarian tradisional Kabasaran dan Cakalele. Maka dari itu Monyet Yaki banyak diburu oleh penduduk setempat maupun pemburu dari luar dan dijadikan sebagai objek perdagangan ilegal. Dengan adanya proyek studi ini, dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi Monyet Yaki yang terancam punah serta menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi memburu ataupun merusak habitat tempat tinggalnya.

Karya 7



Judul	: Geger Lintang (hiu paus)
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: <i>Digital</i>
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya ketujuh yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul “Geger Lintang” ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Geger Lintang saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Hiu Paus atau Hiu Tutul yang habitanya di lautan tropika dan ugahari yang bersuhu hangat seperti Indonesia. Selain menampilkan tengkorak atau tulang ikan Hiu Geger Lintang juga menampilkan bentuk Geger Lintang secara utuh serta dihiasi dengan ornamen bunga, sulur, daun dan obak sebagai objek pendukung.

Penempatan tengkorak Geger Lintang sebagai objek utama berada di bagian paling atas bidang gambar yang terdiri dari dua tulang tengkorang Geger Lintang disusun pada bagian kanan dan kiri. Lalu terdapat gambar dua Geger

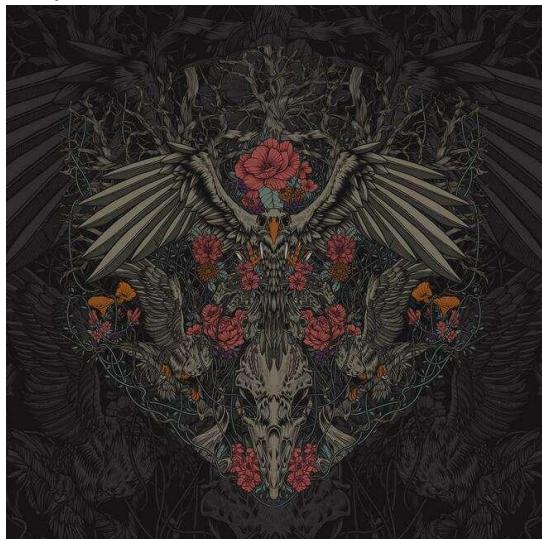
Lintang yang ditampilkan secara utuh dan tampak yang posisinya saling berhadapan dan berada di samping kanan dan kiri tepatnya di bawah objek utama. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, sulur, daun dan ombak laut yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi *space* yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk persegi enam yang disusun sedemikian rupa. Tengkorak Geger Lintang berwarna putih abu-abu terang, dan ukurannya tidak terlalu menonjol, karena lebih fokus pada bentuk gambar dua Geger Lintang yang saling berhadapan dan ukurannya mendominasi bidang serta dihiasi motif bunga yang berwarna merah dan orange, sulur suluran, dedaunan dan bentuk ombak yang selain untuk mengisi bidang kosong dan menambah keindahan juga memiliki makna tertentu. Warna-warna objek pendukung ini kontras dengan warna objek utama. Lalu background dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang opacity-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang. Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Geger Lintang yang berada di bagian atas bidang gambar dan posisinya berada di kanan dan kiri sehingga proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif sulur dan ombak yang disusun bertingkat. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Geger Lintang diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai *background*.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek Geger Lintang sebagai objek utama dan posisinya berada di samping kanan dan kiri berwarna abu-abu gelap kehitaman, sedangkan motif tengkorak atau tulang Geger Lintang berwarna putih keabuan, motif bunga berwarna merah dan orange, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan, warna obak berwarna abu-abu tosca dan dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Geger Lintang atau Hiu Paus atau Hiu Tutul yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Populasi Geger Lintang terancam punah oleh aktivitas

penangkapannya (dengan menggunakan harpun), atau secara tak sengaja terbawa dalam jaring ikan. Nelayan di berbagai tempat di seluruh Indonesia menangkap dan memperdagangkan Geger Lintang ini untuk dagingnya, minyak liver, serta siripnya yang berharga mahal. Di Indonesia, hampir setiap tahun diberitakan adanya Geger Lintang yang terdampar di pantai atau terjerat jaring nelayan. Catatan ini setidaknya ada mulai tahun 1980, ketika seekor Geger Lintang terdampar di pantai Ancol hingga baru-baru ini, tatkala dua ekor ikan serupa tersesat dan mati di pantai selatan Yogyakarta di bulan Agustus 2012. Akan tetapi, kejadian terbanyak adalah di sekitar Selat Madura, di mana tingginya lalu lintas kapal dan keruwetan jaring nelayan mungkin menyumbang pada kematian Geger Lintang di setiap tahunnya. Populasi Geger Lintang yang semakin sedikit, dengan adanya proyek studi ini, dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi Geger Lintang.

Karya 8



Judul	: Elang Jawa
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: <i>Digital</i>
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya kedelapan yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul “Elang Jawa” ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Babi Rusa saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala burung Elang Jawa yang dihiasi dengan ornamen bunga, sulur, daun dan gambar Elang Jawa serta ditampilkan

tampak dari depan, hanya sebagian badan depannya dengan mengepulkan sayapnya, serta gambar Elang Jawa lainnya yang ukurannya lebih kecil namun terlihat seluruh bagian secara utuh walau hanya tampak dari samping dan posisinya ditempatkan di bagian kiri dan kanan bidang serta sebagai objek pendukung.

Penempatan tengkorak Elang Jawa sebagai objek utama berada di tengah-tengah bidang gambar yang terdiri dari bagian kepala yang fokus pada paruhnya. Lalu di atas tengkorak Elang Jawa terdapat gambar Elang Jawa yang digambarkan utuh serta dengan posisi berada di tengah-tengah bidang, dan sayapnya dibentangkan. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, sulur, daun dan pohon yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi space yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk persegi enam yang disusun sedemikian rupa. Tengkorak Elang Jawa, dan gambar elang Jawa lainnya berwarna coklat abu-abu gelap senada dengan motif pohon yang berada di sisi paling atas bidang, lalu dihiasi juga dengan motif bunga yang berwarna merah dan orange yang penempatanya menyebar di beberapa bagian bidang gambar, sulur suluran, daun dan beberapa pohon yang selain untuk mengisi bidang kosong dan menambah keindahan juga memiliki makna tertentu.

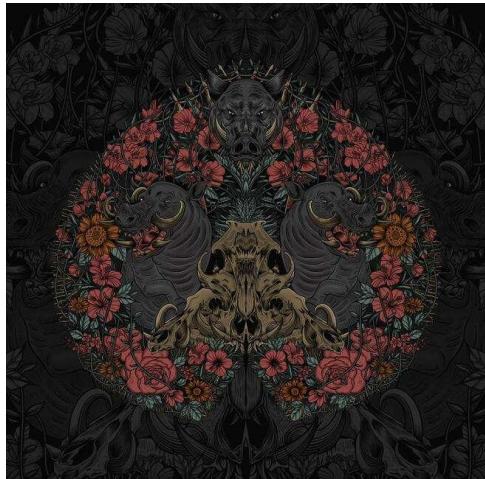
Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Elang Jawa yang berada ditengah-tengah, sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif dan sulur. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Elang Jawa diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai background.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Elang jawa sebagai objek utama dan gambar elang di atasnya serta samping kanan dan kiri objek utama berwarna coklat keabuan, motif bunga berwarna merah dan orange, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan dan pohon berwarna coklat keabuan seirama dengan warna objek utama serta dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak

Elang Jawa yang merupakan hewan yang dianggap identik dengan lambang negara Republik Indonesia, yaitu Garuda. Elang Jawa adalah hewan yang dilindungi dan terancam punah. Populasi hewan Elang Jawa yang semakin sedikit baik di habitat aslinya maupun di tempat-tempat penangkaran memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi Elang Jawa yang terancam punah serta menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi memburu Elang Jawa secara liar demi hanya diambil gadingnya.

Karya 9



Judul	: Babi Rusa
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: <i>Digital</i>
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya kesembilan yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul "Babi Rusa" ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Babi Rusa saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. Bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Babi Rusa yang dihiasi dengan ornamen bunga, sulur, daun dan gambar Babi Rusa yang ditampilkan tampak dari samping secara utuh.

Penempatan tengkorak Babi Rusa sebagai objek utama berada di tengah-tengah bidang gambar yang terdiri dari fokus pada bagian depan kepala atau tengkorak Babi Rusa yang menonjolkan bentuk hidung dan taring sebagai ciri khas hewan ini. Objek utama berupa tengkorak Babi Rusa ini disusun berada di tengah dan ukurannya lebih besar dibanding objek lainnya.

Lalu terdapat gambar babi yang dibuat secara utuh di samping kanan dan kiri objek utama, lalu juga terdapat gambar kepala Babi Rusa di atas objek utama. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, sulur, dan daun yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi space yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk waru yang disusun sedemikian rupa.

Tengkorak Babi Rusa berwarna coklat abu-abu gelap dihiasi motif bunga yang berwarna merah dan orange, sulur suluran dan daun-daunan berwarna hijau kebiruan, dan gambar Babi Rusa berwarna abu-abu kehitaman. Objek-objek ini dibuat selain untuk mengisi bidang kosong dan menambah keindahan juga memiliki makna tertentu. Warna-warna objek pendukung ini kontras dengan warna objek utama. Lalu background dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang *opacity*-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang.

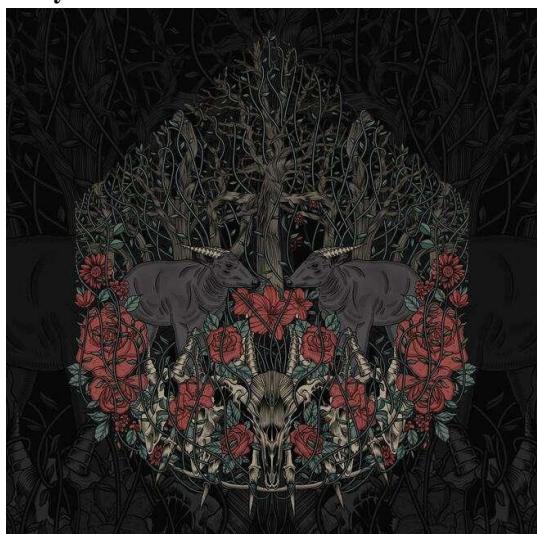
Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Babi Rusa yang berada ditengah-tengah, sedangkan proporsi objek antara sebelah kanan dan kiri atas dan bawah dibuat seimbang. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif dan sulur. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Babi Rusa diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai *background*.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Babi Rusa sebagai objek utama dan bentuk Babi Rusa di samping kanan dan kiri serta bagian atas berwarna abu-abu gelap kehitaman, motif bunga berwarna merah dan orange, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan dan dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Babi Rusa yang termasuk dalam marga hewan dari beberapa jenis babi liar yang hanya terdapat di sekitar Sulawesi, Pulau Togian, Malenge, Sula, Buru, dan pulau-pulau Maluku lainnya. Habitat Babi Rusa banyak ditemukan di hutan hujan tropis. Babi Rusa sering diburu penduduk setempat untuk dimangsa atau sengaja dibunuh karena merusak lahan pertanian dan

perkebunan. Babi Rusa merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Jumlah mereka diperkirakan tinggal 4000 ekor dan hanya terdapat di Indonesia. Sejak tahun 1996 hewan ini telah masuk dalam kategori langka dan dilindungi oleh IUCN dan CITES. Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi hewan Babi Rusa yang terancam punah serta menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi memburu atau membunuh Babi Rusa secara liar demi hanya diambil gadingnya.

Karya 10



Judul	: Anoa
Media	: Ipad (aplikasi <i>procreate</i>)
Teknik	: Digital
Ukuran	: 58 cm x 84 cm
Tahun	: 2021

Karya kesepuluh yang berukuran 58 cm x 84 cm berjudul “Anoa” ini menampilkan objek gambar tidak hanya tengkorak Anoa saja, tetapi juga menampilkan objek-objek pendukung untuk memenuhi bidang sebagaimana karya seni vignette. bentuk objek utama berupa tulang tengkorak atau tulang kepala Anoa yang dihiasi dengan ornamen bunga, sulur dan gambar Anoa yang ditampilkan tampak dari samping secara keseluruhan dan posisinya berada di samping kanan dan kiri objek utama dan berfungsi sebagai objek pendukung.

Penempatan tengkorak Anoa sebagai objek utama berada di tengah-bagian bawah bidang gambar yang terdiri dari tulang tengkorak yang disusun menghadap ke depan dengan menampilkan bentuk muka dan tanduk sebagai ciri khas hewan Anoa. Sebagai objek utama ukurannya dibuat lebih besar dibanding objek lainnya. Lalu terdapat

gambar Anoa yang digambarkan secara utuh dan posisinya berada di samping kanan dan kiri bidang gambar dan saling berhadapan atau lebih tepatnya berada di atas. Untuk menambah keindahan, terdapat motif bunga, sulur dan pohon yang ditempatkan di sekitar objek utama dan hampir memenuhi space yang kosong pada bidang gambar sebagaimana ciri khas dari karya seni vignette. Kumpulan objek pada karya ini disusun menyerupai bentuk segitiga namun bagian bawahnya berbentuk setengah lingkaran yang disusun sedemikian rupa.

Tengkorak Anoa berwarna coklat abu-abu cerah dihiasi motif bunga yang berwarna merah, sulur suluran berwarna hijau kebiruan, dan beberapa batang pohon yang warnanya senada dengan warna objek utama dengan tujuan selain untuk mengisi bidang kosong dan menambah keindahan juga memiliki makna tertentu. Warna-warna objek pendukung ini kontras dengan warna objek utama. Lalu background dasar pada karya ini berwarna hitam serta ada bayangan dari objek utama yang opacity-nya atau transparansinya disamarkan sehingga tidak merusak fokus pada objek utama dan memberi efek penuh, indah dan seimbang.

Keseimbangan simetris terdapat pada penempatan objek utama berupa tengkorak Anoa yang berada ditengah-tengah bagian bawah, sedangkan proporsi objek gambar Anoa antara sebelah kanan dan kiri dibuat seimbang. Selain itu keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti motif bunga, motif daun, motif dan sulur yang ditempatkan secara menyebar. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan objek Anoa diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang transparasinya dibuat samar sehingga terlihat sebagai background.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*), dengan objek tengkorak Anoa sebagai objek utama berwarna coklat keputihan dan gambar Anoa di samping kanan dan kiri berwarna abu-abu gelap kehitaman, motif bunga berwarna merah, sulur dan daun berwarna hijau kebiruan dan pohon-pohon dibuat warna seirama dengan objek utama serta dilengkapi background dasar berwarna hitam. Karya proyek studi ini dapat diaplikasikan pada benda-benda kriya seperti baju dan lain sebagainya.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya vignette ini adalah menampilkan objek tengkorak Anoa yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah Anoa (*Bubalus sp.*) adalah mamalia terbesar dan endemik yang hidup di daratan Pulau Sulawesi dan

Pulau Buton. Banyak yang menyebut anoa sebagai kerbau kerdil. Anoa merupakan hewan yang tergolong fauna peralihan dan salah satu satwa endemik yang dilindungi dan menjadi ciri khas Pulau Sulawesi yang turut mendiami Kawasan Hutan Lindung Desa Sangginora Kabupaten Poso. Anoa tergolong satwa liar yang langka dan dilindungi Undang-Undang di Indonesia sejak tahun 1931 dan dipertegas dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 1999.

Populasi hewan Anoa yang semakin sedikit baik di habitat aslinya maupun di tempat-tempat penangkaran memerlukan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Dengan adanya proyek studi ini, dapat menjadi literasi dan media untuk menarik simpati agar menjaga populasi hewan Anoa yang terancam punah serta menyadarkan masyarakat untuk tidak lagi memburu Anoa secara liar dan tidak merusak habitat tempat tinggalnya.

PENUTUP

Melalui proyek studi ini dari proses kegiatan berkarya seni ilustrasi vignette dengan teknik digital, diperoleh suatu pengalaman baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Pengalaman bersifat teknis yaitu mampu berkarya seni vignette secara dekoratif dan imajinatif, mengolah berbagai objek, media dan teknik sehingga dapat menjadi karya vignette yang menarik. Pengalaman non teknis yaitu penulis mendapatkan pengalaman surprise yang ditemukan ketika proses pembuatan karya dari penentuan tema, ide gagasan maupun ketika penggalian bentuk dan penghadirannya dalam sebuah karya seni vignette. Penulis belajar menangkap hal-hal yang kecil di lingkungan sekitar maupun di alam liar sekitar yang ternyata sangat menarik untuk dihadirkan dalam karya seni.

Penulis menemukan beberapa hal yang menarik dalam menggambar vignette menggunakan teknik digital. Penggabungan antara teknik menggambar bentuk yang rumit, njlimet, dan bercorak dekoratif ini pada media digital yaitu Ipad, dengan memunculkan bentuk-bentuk yang artistik dan kesan yang dekoratif dan penuh serta memunculkan harmoni baru dalam sebuah karya antara bentuk tengkorak hewan dengan berbagai objek pendukung yang dibuat secara dekoratif. Perbedaan karakter dari setiap media dan teknik menghasilkan karya seni yang bervariatif dan cukup menarik jika disatukan dalam sebuah karya seni

serta mempermudah untuk dipublikasikan atau disebarluaskan pada masyarakat karena saat ini merupakan era digital.

Dengan adanya proyek studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, mahasiswa, perupa, pecinta satwa, pemerintah, dan apresiator lainnya, baik dalam hal berkarya seni ataupun tentang rasa kepedulian kita terhadap kondisi di lingkungan alam dan populasi hewan endemik di Indonesia yang terancam punah. Harapan penulis, hasil karya dalam proyek studi ini dapat diterima dan dimengerti sebagai bahan apresiasi. Bagi masyarakat agar lebih peduli untuk menjaga dan melindungi serta sadar untuk tidak memburu atau memperdagangkan satwa yang hampir punah ini secara ilegal. Bagi pelaku seni, proyek studi diharapkan mampu memberi kontribusi dan menjadi inspirasi bagi perupa bahwa dalam berkarya ilustrasi dapat mengambil berbagai tema dan menggunakan berbagai teknik serta media.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi Suwaji. 1985. Berapresiasi Pada Seni Rupa. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Faizah, Shafa, 2018, Ensiklopedia Fauna Dunia, Yogyakarta: Laksana.
- Fakhri, Jauhar. 2011. "Karikatur Tokoh Musik Legendaris Dunia" *Proyek Studi*. FBS, Pend. Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.
- Hadiansyah, Riki. 2015. "Gambar Potret Tokoh Perupa Modern" *Proyek Studi*. FBS, Pend. Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.
- Iswidayati, Sri. 2010. Pemanfaatan Media Pembelajaran Seni Budaya. Semarang: UNNES.
- Marga, Tri Edy. 2015. Mastering Pencil: 3 Tahap Praktis Mahir Menggambar dari Nol. Sidoarjo. Genta Group Production.
- Muharrar, Syakir dan Mujiyono. 2007. "Gambar 1". Paparan Perkuliah Mahasiswa. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Rondhi, Mohammad. 2014. Fungsi Seni bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoretik. Jurnal Imajinasi. VIII. 2. Juli 2014.
- Saktiyono, saktiyono. 2004. IPA Biologi-jilid 2 untuk kelas VIII. Esis: Jakarta.
- Salam, Sofyan. 2017. Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sanyoto, Sadjiman E. 2009. "Nirmana". Elemen-elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sukaryono, Eddy, dkk. 1986 "Seni Rupa GBPP SMP." Surakarta: Widya Data.

- Sulistyo, Tri Edy. 2005. Tinjauan Seni Lukis Indonesia. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang.
- Sunaryo, Aryo. 2002. Nirmana 1. Jurusan Seni Rupa: FBS UNNES
- Sunaryo, Aryo. 2010. "Bahan Ajar Seni Rupa". Pengembangan Materi 1: Sejarah dan Media seni Rupa, Menggambar, Melukis, dan Mencetak. JuRusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Sunaryo, Aryo. 2015. Anatomi Plastis. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sunaryo, Aryo. 2009. Ornamen Nusantara. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Susetyo, Robert Ardy. 2015. "Perancangan Buku Cerita Bergambar Ramayana Sebagai Media Penyampai Pesan Moral Bagi Generasi Muda". FBS. Unnes: Semarang
- Suyanto, Mohammad. 2004. Aplikasi Desain Grafis Untuk Periklanan, Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Thabrani, Suryanto dan Seno Adjie. 2004. Ilustrasi dengan Illustrator CS. Bandung: Salemba Infotek.
- Vouller, Rudy. 2011. "Refleksi Diri Melalui Seni Gambar". FBS. Unnes: Semarang Bastomi Suwaji. 1985. *Berapresiasi Pada Seni Rupa*. Semarang. IKIP Semarang Press.